
PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI BUDAYA SEKOLAH**¹Muhammad Sya'roni**¹STIT Al-Fatta Siman-Lamongan, Ponpes Al-Fatah Siman Sekaran Lamongan,
Tlp. 0322 3382086, fax. 0322 3382086
Pos-el: muhammadsyaroni@stitaf.ac.id¹**Abstrak**

Banyak pakar pendidikan agama Islam yang mengkritisi pembelajaran PAI di sekolah. Pembelajaran PAI dirasa masih sangat kurang dan belum mampu untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik secara maksimal. Untuk itu sekolah dituntut untuk berinovasi mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah. Melalui budaya sekolah yang di dalamnya sarat dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, pembelajaran PAI dapat dikuatkan sehingga mampu mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Penguatan pendidikan agama Islam melalui budaya sekolah dapat dilakukan dengan cara penciptaan suasana Islami di sekolah, kegiatan pembiasaan keagamaan, perilaku Islami warga sekolah, internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam di dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Kata kunci: PAI, Budaya Sekolah**Abstract**

Many Islamic religious education experts criticize PAI learning in schools. PAI learning is lacking and has not been able to provide knowledge and shape the attitudes, personality, and skills of students maximally. For this reason, schools are required to innovate to develop and improve the quality of PAI learning in schools. Through a school culture which is full of Islamic teachings and values, PAI learning can be strengthened. so that it is able to realize the goals of National Education. Strengthening Islamic religious education through school culture can be creat by creating an Islamic atmosphere in schools, religious habituation activities, Islamic behavior of school residents, internalizing Islamic teachings and values in the learning process and school activities.

Keywords: PAI, School Culture

PENDAHULUAN

Sekolah dalam menjalankan fungsinya memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, yakni “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 3). Dalam memberikan layanan pendidikan agama, sekolah berkewajiban memenuhi amanat Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan

dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”.

Proses pembelajaran PAI di sekolah dirasa masih sangat kurang dan belum mampu untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik secara maksimal. Menurut Masdar Hilmy, ada banyak permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran PAI. Permasalahan tersebut muncul tidak lepas dari persoalan paradigma masyarakat Indonesia sendiri yang masih memandang dikotomi pendidikan, yakni aspek kognitif terbelah dengan aspek afektif maupun psiko motorik; Adanya jarak pendidikan dengan kehidupan sesungguhnya; Sifat pendidikan Indonesia tidak berorientasi pada pemecahan masalah; Persoalan mitologi dan dongeng yang memenuhi kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang tidak memberdayakan dan mencerahkan daya nalar peserta didik; Pendidikan dasar dan menengah masih terbiasa berpikir deduktif-normatif; pemberian disinventif dalam proses pembelajaran yang berlebihan; minimnya alat peraga dalam proses pembelajaran; Pendidikan masih terjerembab dalam kultur kekerasan; Pembelajaran masih terlalu teosentris daripada antroposentris (Masdar Hilmy, 2016: 103-109)).

Untuk menghadapi permasalahan tersebut, sekolah harus terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI tidak cukup hanya disajikan dengan pembelajaran di kelas yang hanya beberapa jam dalam satu minggu. pembelajaran PAI dapat dikuatkan melalui budaya sekolah yang terinternalisasi di dalam seluruh aktivitas kegiatan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011). Model pendekatan yang peneliti gunakan adalah Pendekatan *Content Analysis* (kajian isi). Peneliti melakukan pembahasan yang mendalam terhadap berbagai literasi baik dalam buku maupun jurnal ilmiah terkait Pendidikan Agama Islam dan Budaya Sekolah yang kemudian dianalisa dan diformulasikan menjadi Penguatan Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sidi Gazalba memaknai budaya sebagai kumpulan segala usaha dan upaya manusia yang dikerjakan dengan mempergunakan hasil pendapat untuk memperbaiki kesempurnaan hidup (Sulasman & Setia Gumilar, 2013, 18-19). Hofstede berpendapat *culture* merupakan program mental yang berpola pikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) atau disebut dengan “*software of the mind*”. Pemrograman ini dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan dengan lingkungan tetangga, sekolah, kelompok remaja, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat.. Pemrograman mental atau budaya ini dikembangkan melalui suatu sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat, kemudian sistem nilai ini akan menjadi norma-norma sosial yang mempengaruhi perilaku sosial. (Hofstede, 1980:15)

Dalam perspektif teori *Mental Programming* yang digagas oleh Hofstede, konstruksi program mental terdiri atas *value* (nilai) dan *culture* (budaya). Nilai didefinisikan sebagai

suatu tendensi yang luas untuk menunjukkan *state of affairs* tertentu dibanding yang lain yang pengukurannya menggunakan *belief*, *attitudes*, dan *personality*. Program mental dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu: tingkat *universal*, tingkat *collective*, dan Tingkat individual. Program mental dalam tingkat *universal* yang dimaksud adalah program mental yang dimiliki oleh seluruh manusia. Pada tingkatan ini program mental seluruhnya melekat pada diri manusia. Program mental pada tingkat *collective* adalah program mental yang dimiliki oleh beberapa manusia. Pada tingkatan ini program mental khusus pada kelompok atau kategori dan dapat dipelajari. Program mental pada tingkat individual adalah program mental yang unik yang dimiliki oleh hanya seorang. Pada tingkatan ini program mental sebagian kecil melekat pada diri manusia, dan lainnya dapat dipelajari dari masyarakat, organisasi atau kelompok lain (Hofstede, 1980:15).

Teori Hofstede tersebut dapat dipahami bahwa budaya adalah sesuatu yang dapat dipelajari, dikembangkan dan diwariskan. Budaya bukanlah suatu gen yang turun dengan sendirinya dari satu generasi kepada generasi berikutnya di lingkungan sosial, organisasi, ataupun kelompok. Dengan menggunakan pendekatan teori ini maka penguatan pendidikan agama Islam di sekolah dapat dilakukan dengan penciptaan budaya sekolah yang sarat dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah (Muhaimin, 2004:308). Nasution menegaskan bahwa budaya sekolah adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut (Nasution, 1998:73). Dengan demikian budaya sekolah yang dapat dibentuk untuk penguatan pendidikan agama Islam adalah penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah, perilaku Islami, ibadah, pengetahuan tentang ajaran agama Islam, dan simbol-simbol agama Islam.

Penguatan pendidikan agama Islam melalui budaya sekolah dapat dilakukan dengan cara penciptaan suasana Islami di sekolah, kegiatan pembiasaan keagamaan, perilaku warga sekolah, internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam di dalam proses pembelajaran dan kegiatan.

Implementasi penciptaan suasana religius di sekolah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mewajibkan peserta didik, tenaga pendidikan, dan tenaga kependidikan perempuan memakai jilbab.
2. Mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.
3. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.
4. Memasang poster-poster yang berisi ajaran Islam di dinding-dinding sekolah.
5. Menyediakan masjid atau mushola sekolah.
6. Memisah tempat duduk peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan.
7. Mewajibkan peserta didik, tenaga pendidikan, dan tenaga kependidikan mengenakan busana muslim saat hari besar Islam

Kegiatan pembiasaan keagamaan yang dapat dilakukan sekolah sebagai budaya sekolah yang diharapkan mampu menguatkan pendidikan agama Islam antara lain adalah:

1. Membiasakan peserta didik mengucapkan salam saat bertemu dengan pendidik.
2. Melaksanakan sholat Dluha

3. Membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai
4. membaca wirid dan doa sebelum masuk kelas
5. Melaksanakan sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah
6. Mengadakan hari Infaq atau sedekah setiap satu minggu sekali
7. Mengunjungi warga sekolah yang sakit atau terkena musibah
8. Mengadakan penggalangan dan untuk memberi bantuan bagi yang tertimpa musibah atau bencana alam

Penguatan pendidikan agama Islam melalui perilaku warga sekolah dapat diimplementasikan dengan cara sebagai berikut:

1. Tenaga pendidik dan tenaga pendidikan berkomitmen untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran Islam
2. Tenaga pendidik dan tenaga pendidikan bertindak secara spontan untuk mencegah dan mengingatkan apabila menjumpai warga sekolah yang berperilaku tidak sesuai dengan ajaran Islam.
3. Pendidik dan tenaga pendidikan berkomitmen menjadi teladan bagi seluruh peserta didik

Penguatan pendidikan agama Islam dengan cara internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam di dalam proses pembelajaran dan kegiatan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Selama proses pembelajaran, pendidik memasukkan nilai-nilai dan ajaran Islam secara langsung, baik berupa pemberian nasihat atau mengaitkan kajian mata pelajaran dengan ajaran Islam
2. Menerapkan model-model pembelajaran yang di dalamnya terdapat penguatan agama Islam.
3. Mengadakan kuliah tujuh menit setelah jamaah Dhuhur
4. Mengadakan peringatan hari besar agama Islam
5. mengadakan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan seperti seni baca *Al-Qur'an*, *Nasyid*, *Hadrah* dan lain-lain

KESIMPULAN DAN SARAN

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang dapat dibentuk untuk penguatan pendidikan agama Islam adalah penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah, perilaku Islami, ibadah, pengetahuan tentang ajaran agama islam, dan simbol-simbol agama Islam.

Penguatan pendidikan agama Islam melalui budaya sekolah dapat dilakukan dengan cara

1. penciptaan suasana Islami di sekolah,
2. kegiatan pembiasaan keagamaan,
3. perilaku Islami warga sekolah,
4. Internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam di dalam proses pembelajaran dan kegiatan.

Penelitian ini merupakan hasil analisis dari berbagai sumber terkait penguatan pendidikan agama Islam melalui budaya sekolah. Cara implementasi yang ditawarkan tidak menuntut harus sedemikian rupa. Cara implementasi penguatan pendidikan agama

Islam melalui budaya sekolah dapat dikembangkan sesuai dengan khasanah dan karifan sekolah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Geert Hofstede, *Culture's Consequences, International Differences In Work Related Values*, Beverly Hills London: Sage Publications, 1980

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012

Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, Malang: Madani, 2016

Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, Malang : UIN Malang, 2004

S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung : Jemmars, 1998

Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan: dari Teori hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2013